

ANALISIS WATAK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS : KAJIAN FEMINISME

Triskha Ftihriyani¹⁾, Irfai Fathurrohman²⁾, Mila Roysa³⁾

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muria Kudus

Author correspondence: triskhafithriyani@gmail.com

Abstrak

Novel merupakan salah satu karya sastra tulis yang memiliki berbagai macam tema dan isi yang menarik perhatian. Novel-novel baru saat ini mengangkat masalah-masalah sosial yang dekat dengan masyarakat dan berada pada lingkungan sekitar penulis. Tokoh wanita menjadi fokus utama dalam mendalami karakter dan watak dari tokoh utama yang digambarkan oleh penulis. Masalah penelitian ini adalah analisis tokoh utama perempuan dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui watak tokoh dari Alina Suhita tokoh utama dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode penyajian data secara deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik baca, simak, catat dan wawancara. Hasil dari penelitian ini memberikan referensi analisis sastra masukan bagi pengembang kajian apresiasi sastra lainnya. Memahami dan menilai karya sastra khususnya novel. Sebagai perbandingan bagi peneliti lanjutan.

Kata Kunci : *novel, watak tokoh, tokoh utama*

Abstract

The novel is one of literary work that has a variety of themes and contents that attract attention. New novels are currently raising social problems that are close to the community and are in the environment around the author. Female characters become the main focus in exploring the character and character of the main character described by the author. The problems with this research is the analysis of tge main female character in the novel Hati Suhita by Khilma Anis. The purpose of this research is to find out the character of Alina Suhita the main character in Khilma Anis's. This research is a qualitative research with descriptive data anlysis method. Date collestion techniques in this study provide references for literary analysis and input for developers of literary appreciation studies. Understanding and evaluating leterary works, especially novels. And as a comparison for advanced researchers.

Keywords : *novels, character traits, main characters*

PENDAHULUAN

Menurut teew (1984:23) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sasnsekerta; yaitu akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan akhiran *tra* yang menunjukkan alat atau sarana. Pendapat lain datang dari Taine (dalam Anwar, 2010:20), sastra adalah refleksi dari beberapa fakta yang dapat diketahui selain dari seledar perasaan-perasaan yang bersifat spesifik di dalamnya sehingga sastra menjadi dunia yang dinamik dalam persentuhannya antara pengarang dengan masyarakat. Damono (1984:1) mengartikan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Menurut Suroso dan Suwardi (1998:2) sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran wanita dilihat dari segi biologisnya (isteri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan, kedua, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori kedua di atas, biasanya disebut sebagai perempuan feminsi yang perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindakya serta menyadari hak-haknya. Oleh karena itu, novel Hati Suhita Karya Khilma Anis merupakan karya sastra yang cocok dengan judul yang akan diajukan penulis yakni “Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis” Menurut Tarigan (2000:164) kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yang diantaranya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur Intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Aku sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebgaiannya saja misalnya, latar, sudut pandang pencitraan, bahasa, atau gaya bahasa dan lainnya Nurgiyantoro (2013:10).

1. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur-unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks

sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud (Nurgiyantoro 2013:30). Unsur-unsur intrinsik dalam novel adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema menurut Stanton (dalam Sugihastuti 2013:45) tema adalah makna sebuah cerita secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan ide utama (*centra idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat ditanyakan sebagai tema itu. Atau, jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-bab tema, atau tema-tema tambahan, makna pokok sekaligus pokok novel. Diantara masalah itu adalah masalah perkawinan.

b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abraham (dalam Nurgiyantoro 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan secara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2013:246) istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013:247). Menurut Sumardjo dalam Subhayani dkk (2016:144-153) bahwa tokoh dalam sebuah cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot. Nurgiyantoro dalam Subhayani dkk (2016:153) lebih lanjut tentang klasifikasi tokoh tersebut sebagai berikut.

1. Berdasarkan peran dan tingkat pentingnya: Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan
 - a. Tokoh utama adalah tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita.
 - b. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dengan porsi yang pendek. Suharman dalam Saenal (2016:132).
2. Berdasarkan peranan tokoh dan fungsinya penampilan Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis
 - a. Tokoh Protagonis adalah tokoh yang umumnya dikagumi dan bersifat baik.
 - b. Tokoh antagonis adalah tokoh yang umumnya dibenci dan bersifat jahat. Suharman dalam Saenal (2016:132).
3. Berdasarkan Perwatakannya dan tingkat kompleksitasnya: Tokoh Sederhana dan Tokoh Kompleks.
 - a. Tokoh sederhana (simple atau flat character) tokoh yang memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, atau sifat, atau watak tertentu saja.
 - b. Tokoh kompleks merupakan tokoh yang diungkapkan memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian dan jati dirinya. Suharman dan Saenal (2016:132).
4. Berdasarkan Kriteria Berkembang atau tidaknya perwatakan: Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis
 - a. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita.
 - b. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan. Suharman dan Saenal (2016:132).
5. Berdasarkan Kemungkinan pencerminan tokoh: Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral
Penokohan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita Nurgiyantoro dalam Subhayani dkk (2016:144-153). Deskripsi kehadiran tokoh yang dilakukan terwujud penuturan yang

bersifat deskriptif pula. Artinya, tidak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog, walau bukan merupakan suatu pantangan ataupun pelanggaran jika dalam dialogpun tercermin watak para tokoh tanpa harus menafsirkan sendiri kemungkinan kurang tepat.

Langkah-langkah dalam penelitian ini merujuk sebagai berikut:

- a. Menggambarkan peran, watak, dan penokohan
 - b. Menganalisis berdasarkan watak, peran, dan penokohan
 - c. Menyimpulkan hasil analisis yang menggambarkan tentang tokoh dan penokohan.
- c. Latar (setting)
- Menurut Abraham (dalam Nurgiyantoro 2013:302) mengatakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- d. Alur (Plot)
- Alur (Plot) merupakan dua unsur fiksi yang amat erat berkaitan sehingga keduanya, sebenarnya, tidak mungkin dipisahkan. Bahkan lebih dari itu, objek pembicaraan cerita dan plot boleh dikatakan sama yakni peristiwa (Nurgiyantoro 2013:146). Pendapat lain muncul dari Froster (dalam Nurgiyantoro 2013:147) mengatakan bahwa cerita sekedar mempertanyakan apa dan atau bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan plot lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kualitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan.
- e. Amanat
- Amanat merupakan hubungan erat anatar cerita dengan tema yang diangkat ke dalam novel oleh penulis. Amanat juga dapat disebut pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pesan yang ingin disampaikan penulis biasanya beragam salah satunya yakni, moral dalam sebuah cerita.
- f. Sudut pandang

Sudut pandang point of view, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:338). Yaitu bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. sudut pandang banyak macamnya tergantung dari sudut pandang mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan.

Friedman (dalam Nurgiyantoro 2013:346) mengemukakan adanya sejumlah pertanyaan yang jawabnya dapat dipergunakan untuk membedakan sudut pandang. Perbedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita diantaranya:

- a. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”
- b. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”
- c. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Kau”
- d. Sudut Pandang Campuran
- g. Gaya bahasa

Pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bisa dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif, sedangkan kalimat-kalimatnya berupa bentukan dari kata-kata dan frasa yang indah yang bermakna kiasan dan mengandung majas Yanti (2015:2). Gaya berbahasa dan cara pandang pengarang satu dengan pengarang lainnya berbeda. Sebab gaya bahasa merupakan bagian dari ciri khas seorang pengarang. Hal itu sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Anindyarini 2012:156) yang menyatakan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Gaya bahasa yang dihasilkan bersifat nyata berbeda dengan gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna yang sifatnya abstrak atau konotasi, keraf berpendapat “Struktur kalimat adalah bagaimana sebuah kalimat menjadi tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. misalnya antitesis, repetisi, klimaks, antiklimaks, dan paralelisme. Semnetara itu, gaya bahasa berdasar kan penyampaian makna disebut figure of speech yaitu penyimpangan bahasa secara emotif dari bahasa biasa ejaan, pemebentukan kata, konstruksi, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan efek-efek tertentu” 9dalam Anindyarini 2012:156). Gaya bahasa dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ini untuk menelusuri gaya bahasa apa yang dominan dan sering digunakan oleh penulis. Dalam karya serta makna yang terkandung dalam gaya bahasa itu. Tujuan penelaahan ini juga untuk mengkaji lebih lanjut dalam hubungan anatara gaya bahasa dengan citraan.

Fokus penelitian ini adalh mengaju pada jenis majas yang digunakan penulis novel Hati Suhita Karya Khilma Anis diantaranya:

1) Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan bentuk majas yang menggambarkan benda mati sepeerti manusia. Dalam hal ini benda mati seolah-olah dapat bersikap dan bertingkah laku layaknya manusia Azizy (2017:202).

2) Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas sindiran yang terkasar dan langsung menusuk perasaan. Sarkasme lebih kasar dari ironi dan sinisme Azizy (2017:203).

3) Majas Simile

Majas simile adalah majas perbandingan yang membandingkan secara langsung dengan menggunakan kata-kata perbandingan Azizy (2017:203).

Majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata pembandibg seperti: *bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, bak,* dan kata pembanding lainnya adalah simile Mulyani, dkk (2018:13).

4) Majas *Inuendo*

Inuendo adalah gaya bahasa pertentangan yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyampaikan sebuah kritik dengan sugesti yang tidak langsung Sumadiria (dalam Azizy 2019:20).

5) Majas Metafora

Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Seperti dalam cuplikan yang menggunakan majas metafora ini “alih-alih menjawab, perempuan yang kukenal berhati baja itu menangis” Pabichara (dalam Yuniati 2017:42).

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya Nurgiyantoro (2013:10).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme berbagai penjuru dunia.

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi secara cermat berdasarkan sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok, keadaan dan fenomena yang terjadi).

Data dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti memiliki dua jenis data diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer merupakan sumber data pokok yang akan dikaji.
2. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer.
3. Sumber data penelitian ini adalah novel Hati Suhita Karya Khilma Anis diterbitkan oleh Telaga Aksara. Novel ini diterbitkan pada tahun 2019 dengan tebal 405 halaman.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) Teknik baca, dilakukan dengan membaca dan mengamati setiap paragraf yang ada pada novel. (2) Teknik simak, dilakukan dengan menyimak secara cermat, terarah, dan teliti. (3) Teknik catat, teknik yang dilakukan ketika menggunakan metode simak (Mahsun 2005:91). (4) Teknik wawancara, merupakan metode untuk mendapatkan data primer dengan cara komunikasi dua arah Mustafa (2013:92). Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Watak Tokoh Utama dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Cerita yang ada dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis lahir dari tokoh utamanya yang bernama Alina Suhita. Cerita ini menunjuk pada peran Alina dari segi watak dan karakternya dalam menyikapi berbagai masalah yang timbul. Ada banyak tokoh yang muncul dalam cerita ini. Akan tetapi, penulis hanya fokus pada tokoh utama dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

Tokoh Alina dikaji menurut frekuensi kemunculannya dalam peran dan dialog dalam novel tersebut. Alina Suhita memiliki watak kuat, tegar, tegas dan cerdas. Bukti bahwa Alina Suhita memiliki watak yang kuat, tegar, tegas dan cerdas seperti di bawah ini:

a. Kuat

Kutipan di bawah ini menggambarkan Alina memiliki watak yang kuat secara mental dan fisik. Ini terlihat penggalan cerita yang diungkap oleh Aruna yang membandingkan dirinya dengan Alina.

Kalau aku diposisi Alina, sudah pasti kuadukan pada mertua, atau pada ibuku sendiri. Minimal biar ada yang menasehati . bisa-bisa malah aku pulang minggat ke rumah orangtuaku. Tapi aku bukan Alina dan Alina bukan aku. Walau jiwanya meranggas dan badannya habispun, ia tidak akan lapor ke orangtuanya, apalagi mertuanya. Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang queen. Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup. (HS, 2019:51)

Berdasarkan hasil analisis watak tokoh Alina Suhita dalam novel Hati Suhita menghasilkan bahwa Alina memiliki watak yang kuat. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhayani, dkk (2016).

b. Tegar

Kutipan di bawah ini menggambarkan Alina memiliki watak yang tegar dengan menahan tangisnya untuk terlihat baik-baik saja dan tidak ingin orang lain tau bahwa hatinya telah tersakiti oleh suaminya sendiri.

Aku menahan isak. Merasa tak berhak bahagia. Merasa selamanya akan disia-siakan. Tapi kudengar, suar di seberang adalah laki-laki, barangkali sahabatnya. (HS, 2019:81)

Berdasarkan hasil analisis watak tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* menghasilkan bahwa Alina memiliki watak yang tegar. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhayani, dkk (2016)

c. Tegas

Kutipan di bawah ini menggambarkan Alina Suida memiliki watak tokoh yang tegas terlihat dari ucapan yang menyamakan Alina dengan watak tokoh pewayangan Jawa yang bernama Subadra.

Aruna bilang begitu tentu bukan karena ia sedang menyamankanku dengan Subadra yang merupakan sosok ideal priyayi puteri Jawi. Subadra memang lembut, anggun, dan tenag. Tapi Aruna bilang begitu karena Subadra mampu bersikap tegas di saat-saat yang diperlukan. Ia pasti kaget melihatku berinisiatif ini dan itu untuk kesembuhan Mas Birru. (HS, 2019:77)

Berdasarkan hasil analisis tokoh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* menghasilkan bahwa Alina memiliki watak yang tegas. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhayani, dkk (2016)

d. Cerdas

Kutipan di bawah ini menggambarkan Gus Birru yang menyadari bahwa Alina adalah sosok perempuan yang cerdas.

Oh, Alina, kenapa aku bisa lupa bahwa dia adalah perempuan cerdas yang bisa saja berbalik arah dan melambai pergi kalau aku terus menyiksanya?
(HS, 2019:162)

Sikap cerdas yang dimiliki oleh Alina Suhita terlihat oleh Gus Birru yang sedang memperhatikan Alina Suhita. Dalam teks di atas menandakan bahwa tidak hanya perilaku tokoh melalui dialog saja dapat menyimpulkan bahwa Alina adalah tokoh yang cerdas. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhayani, dkk (2016)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa watak tokoh Alin Suhita sebagai tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis memiliki watak yang pendiam, pemalu, religius, dan sabar. Terpancar pada setiap dialog yang ia lakukan, maupun berasal dari tokoh lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindiyarini, dkk. 2012. *Gaya Bahasa dalam Novel Terjemahan Sang Pengajar Layang-Layang (The Kite Runner)* Karya Khaled Hosseini. 1 (1). 153-169
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori sosial sastra*. Yogyakarta: ombak.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University: Gadjah Mada University.
- Saenal, Muhammad. 2016. Perbandingan Karakter dalam *Novel Jangan Bercerai Bunda* Karya Asma Nadia dengan *Putro Kecilku* dan *Astrocyma* Karya Dr. Eliya Barasila, M.A.R.S Dan Sanny Santana, Sp. Og. *Jurnal Humanika*. 16 (1).
- Subhayani, dkk. 2016. Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam *Novel Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*. 1 (4)
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Teew, A.A. 1995. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Yanti, Citra S. 2015. Religiositas Islam dalam *Novel Ratu Yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*. 15 (3). 1979-8296